

UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH NASIONAL DI ERA GLOBALISASI

Emy Yunita Rahma Pratiwi
emyyunita88@gmail.com
Universitas Hasyim Asy'ari

ABSTRACT

Problems in historical learning seen there is a tendency of information transfer from teachers to students less attention to intellectual skills and increased history awareness to students. History learning in schools emphasizes more memorizing and using lecturing methods, so it is boring. There is a misconception about learning history that is often assumed by memorizing learning of historical figures historical events, timing events, and historical events. For that, it is necessary to develop a historical lesson that can invite students to think critically and to reap the benefits of learning history, so that it grows and develops its historical awareness. In this study the authors use qualitative approach where in research conducted is descriptive to know or describe the reality of the events studied in order to know and understand the way of learning history to increase historical awareness in globalization era. The research method used in this study is literature research. In accordance with the complexity and global trends and society developments in its history course, it is in place if historical teaching perspectives are oriented toward the future. It means that it will require an orientation, or perhaps a more appropriate extension of historical teaching insights, from historical teaching orientations that emphasize the past-oriented aspects, needs to be extended toward future oriented teaching orientation. In the midst of globalization climate, historical science is still needed both as a support either as for national identity or the problem solver of local problem, regional, national, and global problems.

Keywords: *History, awareness, globalization era*

ABSTRAK

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah terlihat adanya kecenderungan transfer informasi dari guru kepada siswa kurang memperhatikan keterampilan intelektual dan peningkatan kesadaran sejarah peserta didik. Pembelajaran sejarah di sekolah lebih banyak menekankan hafalan dan menggunakan metode ceramah, sehingga membosankan. Terdapat pemahaman keliru tentang belajar sejarah yang sering dianalogkan dengan belajar hapalan tentang tokoh-tokoh sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah, waktu peristiwa, dan kejadian-kejadian sejarah. Untuk itu perlu dikembangkan pembelajaran sejarah yang dapat mengajak siswa berpikir kritis dan dapat memetik manfaat dari belajar sejarah, sehingga tumbuh dan berkembang kesadaran sejarahnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti dalam rangka mengetahui dan memahami cara pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam era globalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian library riset. Sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnya apabila persepektif pengajaran sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi

pengajaran sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (past oriented), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (future oriented). Di tengah iklim globalisasi, ilmu sejarah tetap diperlukan baik sebagai penopang identitas nasional, maupun problem solver masalah-masalah lokal, regional, nasional, dan global.

Kata Kunci: Sejarah, Kesadaran, Era Globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan pembicaraan yang sangat populer di abad ke-21 ini. Hampir semua kalangan dan presiden hingga rakyat biasa, dari bangku perkuliahan semuanya membicarakan globalisasi. Joseph Stiglitz, ekonom peraih nobel, mendefinisikan globalisasi yaitu “semakin dekatnya integrasi antar Negara dan bangsa dunia disebabkan oleh runtuhnya semua batas-batas akibat arus modal, jasa, komoditas, pengetahuan, dan yang sering melintas antar perbatasan (Muhaimin, 2011: 91).

Ekonomi baru tersebut harus mempunyai tatanan baru, yaitu tatanan yang didasarkan ilmu pengetahuan atau pendidikan dan teknologi. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kegiatan tersebut yang merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin. Dalam hal ini pendidikan sebenarnya berfungsi mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara utuh dan terintegrasi tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan biasa diadakan pemilahan dalam aspek-aspek intelektual, sosial, emosi dan fisik-motorik. Pendidikan menciptakan perubahan, karena berkenaan dengan penanaman nilai-nilai kebenaran, kesucian dan kebaikan hidup bagi manusia.

Dalam perspektif individu, proses pendidikan menghasilkan perubahan tingkah laku anak didik melalui pembinaan atau bimbingan terhadap potensi. Sedangkan dalam tinjauan sosial, pendidikan merupakan transformasi budaya dari satu generasi tua (pendidik dan tenaga kependidikan) kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi berbudaya sesuai dengan karakter bangsa dan mengembangkan kebudayaan baru dalam mengantisipasi perubahan.

Pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan di masyarakat memang harus sinergis dalam pelaksanaan peran dan fungsi kependidikannya. Pendidikan dalam keluarga merupakan pilar pertama dan utama pengembangan potensi anak, khususnya dalam membentuk sikap dan keterampilan hidup. Sedangkan pendidikan formal di sekolah menyempurnakan dasar pengetahuan anak secara akademik, dan sikap serta keterampilan untuk mampu berperan dalam berbagai pilihan peran di masyarakat sebagai bagian dari struktur kebudayaan.

Pendidikan non formal membantu sekolah dan rumah tangga dalam meningkatkan dan memantapkan keterampilan hidup anak sebagai makhluk individu, sosial, ekonomi, dan religius yang memungkinkan generasi muda eksis dan pengembangan kebudayaan bangsa. Terbentuknya kepribadian yang cerdas intelektual, cerdas emosi, cerdas intelektual dan cerdas secara sosial. Inilah kecerdasan yang komprehensif dan sehingga memungkinkan anak-anak mampu memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam berbagai kesempatan dan tempat kehidupan anak berlangsung.

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses,

output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome. Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan program dalam hal ini adalah program pendidikan sejarah.

Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Di sini pula campur tangan langsung antara pendidik dan peserta didik berlangsung sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik. Menurut Munadi (2008) fungsi media pembelajaran, yaitu: sebagai sumber belajar, fungsi semantic, fungsi manipulatif dan fungsi psikologis. Dengan demikian dapat diyakini bahwa perubahan hanya akan terjadi jika terjadi perubahan perilaku pendidik dan peserta didik.

Pembelajaran merupakan proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam siswa itu sendiri seperti bakat, minat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung & Wahyuni, 2013).

Suyanto dan Jihad (2013: 250) berpendapat, "Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik". Sedangkan pembelajaran menurut Sagala (2014: 61), "Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan".

Proses belajar mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan rangkaian utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Persiapan belajar mengajar merupakan penyiapan satuan acara pelajaran (SAP) yang meliputi antara lain standar kompetensi dan kompetensi dasar, alat evaluasi, bahan ajar, metode pembelajaran, media/alat peraga pendidikan, fasilitas, waktu, tempat, dana, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan siswa, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Jadi esensi persiapan proses belajar mengajar adalah kesiapan segala hal yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam rangka pengembangan pembelajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogyanya mendapat perhatian, yaitu: pertama, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar suatu bangsa bukan hanya sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan kompetitif dalam hal penguasaan IPTEK. Oleh karenanya, sikap, motivasi, dan kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi proses belajar mengajar yang dinamis di mana pengajar mendorong vitalitas dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan diri.

Kedua, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terprogram, sistemis dan sistematis, serta ditopang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Ketiga, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar

peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah.

Keempat, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif.

Analisis keilmuan tentang kegiatan pendidikan di sekolah secara makro menunjukkan bahwa penciptaan program-program pendidikan memerlukan landasan berbagai cabang ilmu pengetahuan secara interdisipliner. Analisis keilmuan interdisipliner tersebut memang diperlukan karena kegiatan pendidikan sebagai objek ilmiah merupakan: (1) gejala rohani dalam arti perkembangan rohani antara anak yang menjadi dewasa dalam konteks hubungan rohani antara anak didik dengan pendidiknya, (2) peristiwa sosial, dalam arti merupakan tindakan sosialisasi antara generasi tua ke generasi muda merupakan hubungan dan internasional, (3) hubungan nilai norma, sebab dalam kegiatan pendidikan memang terjadi transaksi nilai atau simbolik yang asimetris, dari kelompok pendidik kepada kelompok anak didik. Sementara itu muatan pendidikan yang diberikan di sekolah dapat diakumulasi dalam lima materi keilmuan, yaitu: (1) ide abstrak, (2) benda fisik, (3) jasad hidup, (4) gejala rohani, (5) peristiwa sosial, dan (6) dunia tanda, sebagai upaya pembentukan pembelajar menjadi manusia yang memiliki pribadi bermoral, intelektual, serta berinteraksi sosial, baik dengan manusia lainnya maupun lingkungannya (Uno, 2007: 33).

Pendidikan memang harus menciptakan kemampuan daya saing bangsa. Dapat dipastikan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pengembangan karakter bangsa sangat signifikan, karena keluarga, sekolah dan berbagai lembaga

sosial menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada anak bangsa sebagai tanggung jawab sosial, politik, psikologis dan budaya. Itu artinya, pendidikan merupakan proses sistematis, terencana dan terarah dalam menumbuh-kembangkan potensi anak sehingga tercapai kedewasaan yang maksimal sesuai tuntutan peran-peran sosial di masyarakat.

Pendapat Ballantine sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil apabila ada kerjasama dan dukungan yang penuh dari masyarakat dan keluarga. Sekolah merupakan satu kesatuan dari pribadi-pribadi yang berinteraksi. Pribadi-pribadi yang bertemu di sekolah tergabung dalam bagian-bagian yang melakukan hubungan organis yang bersistem. Sistem sekolah terwujud dengan munculnya cara interaksi sosial yang khas. Sekolah sebagai organisasi sosial dicirikan oleh: (a) memiliki suatu penghuni yang tetap, (b) memiliki struktur politik atau kebijakan umum tentang kehidupan sekolah, (c) memiliki inti jaringan hubungan sosial, (d) mengembangkan perasaan atau semangat kebersamaan sekolah, dan (e) memiliki suatu jenis kebudayaan atau sub kebudayaan tersendiri (Uno, 2007:34).

Maksud ini sesuai dengan pasal 37 UU SISDIKNAS 2003, bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat IPS, yang dalam penjelasannya disebutkan bahwa IPS merupakan ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Misi yang dibawa Pendidikan IPS adalah pengembangan keilmuan sekaligus nilai dan kewarganegaraan. Secara nasional, tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mendukung tujuan pendidikan nasional yang dalam pasal 3 UU SISDIKNAS tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Menurut Suyanto (2007:15-16) era globalisasi dewasa ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran baru. Suyanto menggambarkan paradigma pembelajaran sebagai berpusat pada guru, menggunakan media tunggal, berlangsung secara terisolasi, interaksi guru-murid berupa pemberian informasi dan pengajaran berbasis *factual* atau pengetahuan.

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah terlihat adanya kecenderungan transfer informasi dari guru kepada siswa kurang memperhatikan keterampilan intelektual dan peningkatan kesadaran sejarah peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Di bidang pendidikan, peran guru untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa ini. Guru dituntut menjadi pendidik yang bisa menjembatani kepentingan-kepentingan itu. Tentu saja melalui usaha-usaha nyata yang bisa diterapkan dalam mendidik peserta didiknya. Dalam perkembangan kontemporer, dunia sedang berubah dengan sangat cepat dan bersifat global. Hal itu

diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika.

Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi. Sejumlah besar informasi, hampir mengenai semua bidang kehidupan dari semua tempat.

Pembelajaran sejarah di sekolah lebih banyak menekankan hapalan dan menggunakan metode ceramah, sehingga membosankan. Pembelajaran sejarah sebenarnya penuh dengan muatan makna, di balik peristiwa sejarah terdapat ide-ide dan nilai-nilai yang berguna memberikan solusi terhadap permasalahan masa kini dan mempersiapkan masa yang akan datang. Terdapat pemahaman keliru tentang belajar sejarah yang sering dianalogkan dengan belajar hapalan tentang tokoh-tokoh sejarah, peristiwa-peristiwa sejarah, waktu peristiwa, dan kejadian-kejadian sejarah.

Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Gafur, 2012).

Untuk itu perlu dikembangkan pembelajaran sejarah yang dapat mengajak siswa berpikir kritis dan dapat memetik manfaat dari belajar sejarah, sehingga

tumbuh dan berkembang kesadaran sejarahnya. Guru dituntut mengembangkan dan memanfaatkan model-model belajar

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis bermaksud untuk menguraikan perkembangan ilmu pengetahuan sosial dalam era globalisasi dengan menggunakan metode keterampilan intelektual dan peningkatan kesadaran sejarah.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yaitu untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti dalam rangka mengetahui dan memahami cara pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah dalam era globalisasi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian library riset. Penelitian library riset terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek dengan sumber utama dari buku, artikel atau wacana yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, maka diuraikan dan dijelaskan pada poin-poin sebagai berikut:

1. Data hasil penelitian LEMLIT UNY (1998) menunjukkan bahwa 50% siswa menyatakan merasa tidak puas terhadap pembelajaran ilmu-ilmu sosial karena guru dan cara penyampaian pelajaran kurang menarik. Permasalahan lain adalah bahwa buku pelajaran tidak mengikuti akan pendekatan proses pengambilan keputusan dan pendekatan pemecahan masalah. Implikasinya bahwa pengajaran IPS terasa kering dan membosankan.

Selain itu, keadaan tersebarnya kondisi sekolah, media pendidikan yang kurang memadai, administrasi pendidikan yang kurang dikelola dengan baik, dan kuatnya pengaruh pendekatan ekspositori dan belajar pasif merupakan penghambat aktualisasi Pendidikan IPS. Kesimpulannya, bahwa Pendidikan IPS belum dirasakan mempunyai kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat, disebabkan oleh karena faktor intern (upaya pembelajaran) dan faktor ekstern (paradigma masyarakat yang konsumeris, hedonis dan pragmatis. membangun hubungan secara sinergis antara praktisi pendidikan, sekolah, pembuat kebijakan pendidikan, serta berbagai elemen environment guna melakukan sharing untuk menyusun kurikulum yang integrative dan responsif terhadap permasalahan-permasalahan riil, baik lokal, regional, nasional maupun internasional.

2. Tantangan yang dihadapi Pembelajaran IPS di Indonesia pada era globalisasi saat ini antara lain. Pembaharuan kurikulum hendaknya bukan sekedar tambal sulam, tetapi lebih bersifat interdisipliner, dan berorientasi pada ‘functional knowledge’ serta aspirasi kebudayaan Indonesia dan nilai-nilai agama. Pengajar harus mampu menyajikan pengajaran/pembelajaran yang bersifat interdisiplin, berperan sebagai fasilitator pembelajar, dan menjadi problem solver baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Pengajar harus mampu memahami kebutuhan dasar lingkungannya, sehingga Pengajaran IPS tidak bersifat kering. Kurikulum IPS mampu membuat estimasi kehidupan yang akan berlangsung 30-50 tahun yang akan

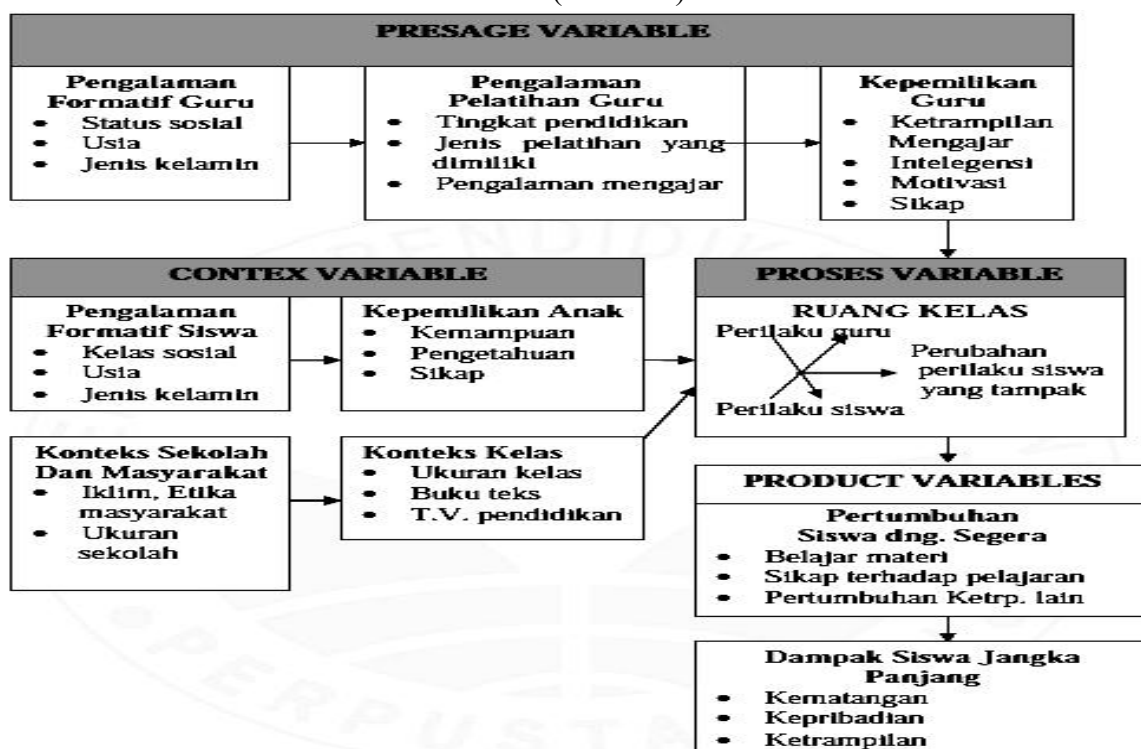
datang. Paradigma kurikulum IPS berorientasi ke depan. Anak didik pada masa sekarang, mereka akan menempuh usia dewasanya pada 10 sampai dengan 50 tahun yang akan datang. Konsekuensinya, kurikulum harus mampu mengantisipasi kecenderungan yang akan datang.

3. Upaya menghadapi tantangan pendidikan IPS dalam era globalisasi saat ini harusnya pada pembelajaran di dalam kelas guru memegang peranan penting, guru

bertanggung jawab terhadap proses dan keberhasilan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran baik lingkungan sekolah maupun lingkungan siswa, dan tujuan pembelajaran juga merupakan faktor penting yang tidak dapat ditinggalkan dalam setiap pembelajaran. Seperti yang dijelaskan melalui bagan di bawah ini yang diadaptasi dari Dunkin & Biddle (1974: 38):

Gambar I
Presage Variable

Sumber: direduks dari Dunkin & Biddle (1974: 38)



4. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan,

membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara substantif,

materi sejarah: mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggungjawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. Tujuan tersebut pada prinsipnya untuk membentuk dan mengembangkan kecakapan peserta didik, yaitu kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Kecakapan akademik dijabarkan secara rinci dalam tujuan yakni: melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Kesadaran sejarah diuraikan lebih lanjut pada tujuan yakni membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau,

masa kini, dan masa depan; menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Sedangkan nasionalisme diuraikan lebih rinci dalam tujuan yakni: menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Sikap positif siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah mempunyai sumbangan positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Hal ini terjadi karena siswa yang memiliki sikap positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada umumnya akan diikuti dengan semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai sikap negatif, dengan motivasi belajar yang tinggi akan diikuti intensitas belajar yang lebih baik sehingga pada akhirnya akan mampu meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian kualitas pembelajaran sejarah juga dipengaruhi sikap siswa terhadap pelajaran sejarah selama berlangsungnya proses pembelajaran dalam kelas. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran sejarah, karena dengan sikap positif, dalam diri siswa akan tumbuh dan

berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disajikan. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap guru yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru, akan cenderung mengabaikan hal-hal yang disampaikan guru. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru yang mengajar, akan sukar menyerap materi pelajaran yang disajikan. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran dalam hal ini mencakup, suasana pembelajaran, strategi dan teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak jarang siswa yang merasa kecewa atau tidak puas terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Kemudian sesuai dengan kompleksitas dan globalnya kecenderungan dan perkembangan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka sudah pada tempatnya apabila perspektif pengajaran sejarah berorientasi pada masa depan. Hal ini berarti akan memerlukan orientasi, atau mungkin lebih tepat perluasan wawasan pengajaran sejarah, yaitu dari orientasi pengajaran sejarah yang menekankan aspek masa kelampauannya (past oriented), perlu diperluas kearah orientasi pengajaran sejarah berwawasan masa depan (future oriented). Penekanan wawasan pengajaran sejarah pada masa depan ini, pada dasarnya juga sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan yang

mempersiapkan kehidupan masa depan bagi generasi penerus. Konsep masa lampau adalah guru terbaik bagi masa depan, dapat menjadi salah satu perspektif yang strategis dalam menempatkan konsep wawasan masa depan dalam pengajaran sejarah yang dinamis.

KESIMPULAN

Pendidikan IPS sebagai sintetik disiplin berusaha mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS mempunyai peran penting dalam membangun identitas nasional untuk menjadikan siswa yang kreatif, mampu memecahkan masalah diri sendiri dan lingkungannya, serta menjadi warga negara yang baik dan bermoral. Di tengah iklim globalisasi, IPS tetap diperlukan baik sebagai penopang identitas nasional, maupun *problem solver* masalah-masalah lokal, regional, nasional, dan global.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Gafur. (2012). *Desain Pembelajaran*, Penerbit Ombak: Yogyakarta.
- Agung, Leo & Wahyuni Sri. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Ombak: Yogyakarta
- Anwar, Qomari, Syaiful, Sagala. (2014). *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Uhamka Press: Jakarta.
- D.I., Endang, "Implementasi KBK pada Mata Pelajaran Ilmu-ilmu Sosial di SMA", Seminar HISPISI 17 April 2014.
- Dunkin & Biddle. (1974). *The Study of Classroom Teaching*. New York: Appleton-Century
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Munadi, Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran: Suatu Pendekatan Baru*. Gaung Persada Press: Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

Surakhmad, Winarn.(2009). *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Kompas, Jakarta

Suyanto dan Jihad, A.(2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Esensi Erlangga Group: Jakarta.

Suyanto. Jurnal Kependidikan (Penerbit: Lembaga Penelitian UNY), Vol 1, No

28 (1998): Edisi Khusus Dies Natalis 1998, *HAMBATAN GURU DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM EKONOMI SMU 1994*.

Suyanto.(2007). "Tantangan Profesionalisme Guru di Era Global", Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta, 21 Mei.

Uno, Hamzah B. (2007). *Profesi Kependidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.

UU Sisdiknas tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

